

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) fokus penelitian, (4) tujuan penelitian, (5) manfaat penelitian, (6) asumsi penelitian, (7) ruang lingkup penelitian, dan (8) definisi istilah. Beberapa pokok pembahasan tersebut akan diuraikan secara berurutan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan pengungkapan isi pikiran manusia kedalam bentuk tulisan yang indah. Ahyar (2019, hal. 1) memberikan definisi bahwa sastra merupakan tempat menyalurkan ide atau pemikiran yang memuat kehidupan sosial kedalam bentuk susunan kata indah. Perlu juga diketahui, keindahan sastra tidak hanya ditentukan dari keindahan kata atau kalimatnya melainkan keindahan substansi cerita yang dibuat. Sastra sebagai hasil dari pemikiran manusia dapat dikatakan sebagai bentuk suatu karya sastra. Ma'ruf dan Nugrahani (2017, hal. 4) menyatakan bahwa karya sastra adalah suatu hasil karya seni baik lisan maupun tertulis yang umumnya menggunakan bahasa sebagai perantara menggambarkan kehidupan dengan segala kompleksitas, problema, keunikan, serta hal-hal yang bersifat transedental dalam kehidupan manusia. Karya sastra merupakan hasil pengungkapan pemikiran imajinatif seseorang tentang fenomena di kehidupan sosial yang dituangkan dalam bentuk bahasa tulisan yang bersifat fiktif atau tidak nyata. Oleh sebab itu, meskipun menggambarkan kehidupan sosial manusia karya sastra disebut sebagai karya fiksi.

Meskipun hanya imajinasi pengarang, karya fiksi tidak dapat diangkat sebagai hasil kerja lamunan belaka, sebab pengarang dalam menulis cerita melakukan penghayatan dan perenungan secara intens terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Karya sastra fiksi adalah hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan sehingga seorang pengarang akan mengajak pembaca memasuki pengalaman atau imajinasi melalui tokoh-tokoh dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2009, hal. 3). Berdasarkan bentuknya, karya sastra dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu prosa, puisi, dan drama (Wicaksono, 2014, hal. 16). Salah satu jenis karya sastra yang banyak dinikmati adalah drama, oleh karena itu penelitian ini memfokuskan pada karya sastra berupa drama.

Emzir (dalam Dibia 2018, hal. 92) menyatakan bahwa drama merupakan karya sastra yang menggambarkan aktifitas kehidupan manusia yang dalam penceritaannya menekankan dialog, laku, dan gerak. Sumaryanto (2019, hal. 1) juga memberikan definisi bahwa drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog. Berdasarkan pengertian tersebut, drama dapat diartikan sebagai pementasan karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia sesuai dengan naskah yang disajikan menggunakan dialog dan lakon. Alasan peneliti memilih drama sebagai kajian dalam penelitiannya yang *pertama* adalah drama menyuguhkan cerita dengan visual yang lebih detail karena adanya lakon pemain dalam penyampaian ceritanya, sehingga konflik tokoh dari setiap cerita dapat disaksikan langsung oleh penonton. *Kedua*, penonton lebih memahami cerita yang disajikan dalam bentuk peragaan penuh dengan dialog antar tokoh. *Ketiga*, cerita

dalam drama tidak lepas dari kisah kehidupan yang dapat memberikan pembelajaran bagi penonton. *Keempat*, drama memiliki nilai-nilai kehidupan dan amanat yang dapat dipetik oleh penonton.

Seiring berjalannya waktu, drama tidak hanya dipentaskan dipanggung semata. Drama di Indonesia mengalami perkembangan mulai dari drama tradisional, klasik, transisi, dan drama modern, selain itu drama dibagi menjadi tiga kriteria berdasarkan penyajian lakon yakni (a) drama berdasarkan sarana pertunjukkan dan (b) drama berdasarkan keberadaan naskah drama. Sedangkan Sumaryanto (2019, hal. 7) membedakan drama menjadi beberapa jenis, yakni (a) drama berdasarkan penyajian lakon berupa tragedi, komedi, tragekomedi, opera, melodrama, farce, tablo, sendratari, (b) drama berdasarkan sarana berupa drama panggung, drama radio, drama televisi, drama film, drama wayang, drama boneka, dan (c) drama berdasarkan keberadaan naskah drama berupa drama tradisional, dan drama modern. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa drama memiliki bentuk-bentuk jenis, yakni (a) drama berdasarkan penyajian lakon terdiri dari tragedi, komedi, tragedikomedi, melodrama, farce, opera, tablo, sendratari, (b) drama berdasarkan sarana pertunjukkan yang terdiri dari drama panggung, radio, televisi, film, wayang, boneka bagian dari jenis drama, dan (c) drama berdasarkan keberadaan naskah terdiri dari drama tradisional serta modern. Berdasarkan berbagai ragam drama yang dipaparkan, peneliti memfokuskan jenis drama drama berdasarkan sarana pertunjukkan berupa drama film.

Undang-Undang Nomor 33 tahun 2009 bab 1 pasal 1 mendefinisikan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan

dapat dipertunjukkan. Danesi (dalam Herlinawati, Ulumudin, Fujianita, & Widiputera, 2020, hal. 7) memberikan definisi bahwa film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa film adalah karya sastra cipta seni dan budaya dalam kehidupan sehari-hari ataupun hanya berupa khayalan fiktif sebagai media komunikasi massa pandang-dengar yang dapat dipertunjukkan dihalayak umum.

Alasan peneliti memilih drama film *pertama*, pada tahun 2019 Kemendikbud melakukan riset jumlah penonton film Indonesia dan mendapatkan data bahwa minat masyarakat Indonesia menonton film sebanyak 58 juta jiwa. *Kedua*, seiring majunya teknologi menjadikan drama film tidak hanya dapat dilihat dari layar lebar ataupun televisi saja, melainkan penonton dapat mengakses film yang diinginkan seperti di web khusus untuk menonton film, *youtube*, *telegram*, dan *facebook*. *Ketiga*, drama film berdasarkan riset yang dilakukan peneliti lebih memberikan pemahaman terhadap cerita yang disajikan atas peran yang diperagakan tokohnya dan membuat penonton semakin memahami nilai kehidupan yang diajarkan, pengalaman dan motivasi untuk diterapkan dalam kehidupan yang terkandung dalam sebuah drama film. *Keempat*, drama film memberikan latar waktu dan tempat yang berbeda-beda sehingga membuat penonton tidak merasa bosan dan mengerti alur kejadian cerita yang disajikan.

Film sebagai bentuk dari drama tidak akan sempurna apabila tidak adanya unsur-unsur pembangun didalamnya, salah satunya adalah unsur pembangun pementasan drama. Sumaryanto (2009, hal. 17) berpendapat tentang unsur pembangun drama berdasarkan pementasan yang meliputi (a) naskah drama

merupakan karangan yang berisikan tentang cerita dan dialog bahkan memuat nama-nama tokoh, keadaan panggung, riasan, (b) pemain merupakan aktor atau aktris yang dipilih untuk memerankan tokoh dalam sebuah drama, (c) sutradara merupakan pemimpin jalannya sebuah drama, sutradara juga bertanggung jawab atas kesuksesan dari drama yang digelar, (d) tata rias merupakan pengaturan riasan yang digunakan oleh aktor dalam menciptakan karakter sesuai dengan tokoh, (e) tata busana merupakan pengaturan tentang busana yang digunakan oleh pemain, (f) tata panggung merupakan pengaturan panggung yang disesuaikan dengan cerita drama, (g) tata lampu merupakan pengaturan pencahayaan dalam drama, (h) tata suara merupakan pengaturan suara atau iringan musik baik kecil atau besarnya suara pada drama, (i) penonton merupakan orang yang menyaksikan drama dan termasuk bagian penting atas kesuksesan pertunjukan drama. Berdasarkan unsur-unsur pembangun tersebut peneliti memilih unsur pementasan drama dengan fokus unsur pemain.

Pemain atau biasa disebut tokoh merupakan pemeran atau orang yang menampilkan drama. Lebih lanjut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2009, hal. 165) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu. Tokoh sendiri dalam pementasan drama memiliki berbagai macam jenis. Ma'ruf dan Nugrahani (2017, hal. 103) membagi tokoh dalam drama menjadi empat macam, yakni (a) tokoh protagonis, (b) tokoh antagonis, (c) tokoh tritagonis, (d) dan tokoh pembantu. Berbeda dengan Ma'ruf, Nurgiyantoro (2009, hal. 176) membagi tokoh-tokoh menjadi lima macam, yakni, (a) tokoh utama dan tokoh tambahan, (b) tokoh protagonis dan tokoh antagonis, (c) tokoh sederhana dan

tokoh bulat, (d) tokoh statis dan tokoh berkembang, (e) tokoh tipikal dan tokoh netral. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan orang yang memainkan peran dalam sebuah cerita dan memiliki beberapa macam bentuk tokoh, yakni tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh protagonis dan tokoh antagonis, tokoh sederhana dan tokoh bulat, tokoh statis dan tokoh berkembang, tokoh tipikal dan tokoh netral.

Setiap tokoh tentunya memiliki karakter masing-masing, namun tanpa disadari terkadang dalam sebuah film terdapat adegan kekerasan yang dilakukan oleh tokoh utama ataupun tokoh yang dikategorikan memiliki sifat baik atau bisa dikatakan dengan kekerasan simbolik. Tokoh yang mempelopori adanya bentuk-bentuk kekerasan simbolik adalah Pierre Felix Bourdieu yang merupakan filsuf asal Prancis. Bourdieu mendefinisikan kekerasan simbolik adalah suatu bentuk kekerasan yang halus dan tak tampak yang diterima secara salah dan dengan demikian dipilih dan dipatuhi baik berupa kepercayaan, loyalitas, personal, kebaikan, cendera mata, hutang, pengakuan, kesalehan semua kebajikan, yang dihormati berdasarkan etika penghormatan (Cholifatillah, Jati, & Putra, 2020, hal. 79). Bentuk-bentuk kekerasan simbolik muncul akibat adanya beberapa faktor yang mendasari yakni adanya habitus, modal, dan ranah. Habitus merupakan produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu sehingga menghasilkan sebuah kebiasaan seperti kegiatan berbahasa atau kegiatan berkomunikasi. Modal merupakan sebuah kunci untuk merebut dan mempertahankan perbedaan dan dominasi yang berupa modal ekonomi, budaya, dan simbolik. Ranah merupakan merupakan ruang atau semesta

sosial tertentu sebagai tempat para pemeran sosial saling bersaing (Siregar, 2016, hal. 80-81).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang tidak nampak secara langsung atau halus sehingga tidak mengetahui bahwa sedang melakukan atau menjadi korban sebuah tindak kekerasan. Kekerasan simbolik sendiri beraneka ragam, seperti kekerasan dengan bahasa, kekerasan dengan modal atau kekuasaan, kekerasan pada ranah, dan kekerasan dengan tatapan. Sering terjadinya adengan kekerasan yang tanpa disadari tersebut membuat para penonton ataupun dikehidupan nyata menganggap tindakan kekerasan tersebut bukan lagi sebuah kekerasan. Oleh sebab itu, pada penelitian ini berfokuskan untuk meneliti bentuk-bentuk kekerasan simbolik dalam sebuah film.

Alasan peneliti memfokuskan penelitiannya pada bentuk-bentuk kekerasan simbolik dalam film yakni. Pertama, sering terjadi adegan-adegan yang tanpa disadari oleh penonton bahwa prilaku tersebut termasuk kedalam tindakan kekerasan. Kedua, masih banyak yang menganggap prilaku kekerasan hanya berupa kekerasan fisik, psikis, dan seksual. Ketiga, perlu adanya pembahasan mengenai bentuk-bentuk kekerasan simbolik agar dapat saling menghormati sesama makhluk ciptaan tuhan. Keempat, agar para pengarang ataupun produsen film lebih memperhatikan lagi film yang akan ditayangkan tidak lagi memuat unsur-unsur kekerasan didalamnya baik secara sadar maupun tidak disadari oleh penonton.

Kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang sangat halus, maka untuk mengetahui bahwa tindakan tersebut merupakan kekerasan simbolik diperlukannya suatu pendekatan yang dapat memudahkan dalam mengetahui maksud dari

kekerasan yang ditemukan, salah satunya yakni semiotika. Rohmania (2021, hal. 3) semiotika merupakan cabang ilmu yang membahas mengenai tanda dan proses yang memiliki hubungan dengan tanda tersebut. Ferdinand De Saussure merupakan salah satu tokoh yang mengkaji tentang semiotika, menurutnya semiotika merupakan kajian mengenai tanda dalam kehidupan sosial, mencakup apa saja tanda tersebut dan hukum apa yang mengatur terbentuknya tanda. Barthes memiliki konsep bahwa semiotika berhubungan dengan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merupakan aspek material dari suatu bahasa yang didengar, dibaca, ataupun ditulis. Sedangkan petanda merupakan suatu makna dari adanya penanda yang dibaca, didengar, ataupun ditulis (Asriningsari & Umayu, 2016, hal. 86). Selain Ferdinand De Saussure, tokoh lain yang membahas mengenai semiotika adalah Roland Barthes.

Roland Barthes memiliki pandangan bahwa bahasa adalah sebuah system tanda yang menggambarkan adanya asumsi-asumsi pemikiran dari seseorang ataupun kelompok tertentu dalam waktu tertentu pula (Sobur, 2016, hal. 63). Pemikiran Barthes bercondong pada teori Saussure tentang tanda dan petanda, namun dikarenakan Saussure tidak membahas mengenai ketertarikan terhadap kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda pula apabila situasinya berbeda, sehingga membuat Barthes meneruskan pemikiran Saussure tersebut yang dikenal dengan *order of signification* (urutan penandaan). Konsep Barthes menyatakan bahwa setiap kalimat tidak hanya memiliki makna secara denotatif saja, melainkan juga memiliki makna lain atau makna secara konotatif.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, semiotika merupakan salah satu cabang ilmu Linguistik yang membahas mengenai tanda dalam suatu aspek kebahasaan yakni adanya makna denotatif dan makna konotatif. Alasan peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes yang pertama adalah semiotika dapat memudahkan mengungkap makna dari suatu kekerasan yang halus atau tidak terlihat. Kedua, semiotika Roland Barthes mudah dimengerti oleh pembaca tentang suatu sistem penanda dan petanda. Ketiga, semiotika Roland Barthes memiliki konsep yang dapat mengetahui makna kedua dari suatu kalimat kebahasaan yang dapat membantu penelitian yang dilakukan. Salah satu film yang memiliki unsur-unsur atau bentuk-bentuk kekerasan simbolik adalah film yang berjudul *Dear Nathan Thank You Salma*.

Film *Dear Nathan Thank You Salma* yang disutradarai oleh Kuntz Agus dan diproduksi oleh Gope T. Samtani, berdurasi 112 menit yang dirilis pada tanggal 13 Januari 2022 merupakan film yang mengisahkan sepasang remaja bernama Nathan dan Salma yang baru menjadi mahasiswa baru di kampus yang berbeda. Nathan merupakan anak yang suka membela keadilan untuk memperjuangkan hak-hak orang-orang tertindas, sedangkan Salma merupakan anak yang menyukai sastra dan ingin sekali menjadi anggota himpunan sastra dikampusnya. Konflik terjadi ketika salah satu teman Nathan mengalami pelecehan seksual oleh teman dekat Nathan sendiri.

Nathan berusaha untuk membela keadilan dari teman Nathan yang mengalami pelecehan seksual, akan tetapi karena orang tua pelaku merupakan orang ternama, pihak kampus lebih membela pelaku dan mencabut beasiswa korban pelecehan seksual yang merupakan teman Nathan karena pihak kampus tidak mau

berurusan dengan hukum. Dikarenakan merasa tidak teriuma, Nathan dan Salma dibantu dengan teman-teman dekat ikut berdemonstrasi untuk membela keadilan dari teman Nathan yang mengalami pelecehan seksual dan akhirnya kembali mendapatkan hak beasiswa teman Nathan yang menjadi korban pelecehan seksual. Akan tetapi, akibat kejadian tersebut Nathan dikeluarkan dari kampusnya karena melanggar aturan dari pihak kampus. Namun, Nathan dan korban pelecehan seksual tersebut membuktikan bahwa mereka bukan anak yang lemah, dengan menjadi lulusan S2 luar negeri dan menjadi kebanggaan orang tua dan dosen sedangkan Salma menjadi penulis novel terkenal.

Pemilihan film *Dear Nathan Thank You Salma* sebagai bahan kajian dikarenakan beberapa sebab. Pertama, dalam film *Dear Nathan Thank You Salma* terdapat nilai-nilai kekerasan simbolik berupa kekerasan simbolik dalam bentuk bahasa dan ucapan, kekerasan simbolik dalam bentuk dominasi kekuasaan, dan kekerasan simbolik dalam bentuk tatapan Intimidasi dan tatapan mesum yang berasal dari pemain utama sendiri maupun berasal dari tokoh-tokoh terdekat pemain utama. Kedua, latar belakang tokoh utama adalah pelajar yang masih duduk dibangku kuliah, yang kebanyakan dari kebiasaan sosial masyarakat memiliki pandangan bahwa remaja yang mengalami pelecehan seksual adalah salah korbannya sendiri yang masih mudan dan berdandan. Ketiga, film *Dear Nathan Thank You Salma* merupakan film best seller sehingga banyak anak muda yang menontonnya. Keempat, film *Dear Nathan Thank You Salma* merupakan film karya anak bangsa dan menggambarkan kehidupan nyata budaya masyarakat Indonesia.

Penelitian tentang kekerasan simbolik juga pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Pertama, judul Kekerasan Simbolik Dalam Film “Dilan 1990” Dan

“Dilan 1991” oleh Siti Choiru Ummati Cholifatillah, Twin Agus Pramono Jati, dan Asaas Putra (2020). Penelitian tersebut merupakan jurnal yang meneliti tentang kekerasan simbolik dalam film berjudul *Dilan 1990* dan *Dilan 1991*. Pada penelitian yang dilakukan Siti Choiru Ummati Cholifatillah, Twin Agus Pramono Jati, dan Asaas Putra yang menjadi objek penelitiannya adalah dua film yang berjudul *Dilan 1990* dan *Dilan 1991*, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah film yang berjudul *Dear Nathan Thank You Salma*. Perbedaan yang kedua terletak pada fokus penelitiannya, pada jurnal Siti Choiru Ummati Cholifatillah, Twin Agus Pramono Jati, dan Asaas Putra difokuskan pada kekerasan simbolik saja tanpa memecahnya menjadi beberapa bentuk, sedangkan dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian adalah kekerasan simbolik berupa kekerasan dengan bahasa, kekerasan dengan dominasi kekuasaan, dan kekerasan dengan tatapan.

Kedua, penelitian terdahulu tentang kekerasan simbolik dengan judul *Representasi Kekerasan Simbolik Dalam Film Hidden Figures* oleh Evelyn Wijaya, Agusly Irawan Aritonang, dan Megawati Wahjudianata (2018). Penelitian yang dilakukan Evelyn Wijaya, Agusly Irawan Aritonang, dan Megawati Wahjudianata merupakan jurnal yang berfokus pada kekerasan simbolik saja tanpa memecahnya menjadi beberapa bentuk, sedangkan dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian adalah kekerasan simbolik berupa kekerasan dengan bahasa, kekerasan dengan dominasi kekuasaan, dan kekerasan dengan tatapan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Evelyn Wijaya, Agusly Irawan Aritonang, dan Megawati Wahjudianata terletak pada analisis atau pendekatan yang digunakan, yakni sama-sama menggunakan semiotika.

Ketiga, penelitian dengan judul Kekerasan Simbolik Pada Perempuan Dalam Konten Video Youtube Ustadz Felix Siau Tahun 2018-2019 oleh Farah Samrotul Fuadah (2019). Penelitian yang dilakukan Farah Samrotul Fuadah merupakan sebuah skripsi yang menjadikan video *youtube* Ustadz Felix Siau sebagai objek penelitiannya, sedangkan pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian ada film yang berjudul *Dear Nathan Thank You Salma* yang rilis pada tahun 2022. Perbedaan kedua terdapat pada analisis yang digunakan, pada penelitian Farah Samrotul Fuadah menggunakan analisis sintagmatik dan pragmatik, sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisis semiotika.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti mengambil judul penelitian Potret Kekerasan Simbolik Pada Remaja Dalam Film *Dear Nathan Thank You Salma 2022* yang berfokus pada bentuk dan makna kekerasan simbolik berupa kekerasan dalam bahasa, kekerasan dalam dominasi kekuasaan, dan kekerasan simbolik dengan tatapan yang dianalisis menggunakan pendekatan semiotika.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pokok permasalahan yang harus diselesaikan dan dipecahkan oleh peneliti. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu :

- 1) Bagaimana bentuk kekerasan simbolik pada remaja dalam film *Dear Nathan Thank You Salma 2022*?
- 2) Bagaimana makna kekerasan simbolik pada remaja dalam film *Dear Nathan Thank You Salma 2022*?

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pemusatan atau fokus terhadap intisari dari penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan tentang bentuk dan makna kekerasan simbolik pada remaja dalam film *Dear Nathan Thank You Salma 2022*. Bentuk dan makna kekerasan simbolik yang dimaksud adalah.

- a. Kekerasan simbolik dalam bahasa
- b. Kekerasan simbolik dalam dominasi kekuasaan
- c. Kekerasan simbolik dalam tatapan mesum

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian merupakan arah yang hendak dicapai oleh seorang peneliti dalam sebuah penelitian yang dilakukan. Tujuan dalam penelitian ini adalah.

- 1) Mendeskripsikan bagaimana bentuk kekerasan simbolik pada remaja dalam film *Dear Nathan Thank You Salma 2022*.
- 2) Mendeskripsikan bagaimana makna kekerasan simbolik pada remaja dalam film *Dear Nathan Thank You Salma 2022*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

- 1) Bagi guru bahasa Indonesia, penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan ataupun referensi untuk menambah perkembangan Pendidikan Bahasa Indonesia tidak hanya berpatok pada penelitian terdahulu, melainkan dapat menyesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan anak muda.

- 2) Bagi siswa, penelitian ini diharapkan menjadi sebuah pelajaran kehidupan untuk selaku berhati-hati dalam melakukan hubungan dengan teman terlebih dengan lawan jenis agar tidak terjadi seperti yang ada dalam film yang menjadi bahan penelitian ini.
- 3) Bagi peneliti sendiri, penelitian ini dapat menjadi sebuah karya yang dihasilkan oleh peneliti sendiri selama menempuh Pendidikan sehingga dapat menambah pengetahuan dan semangat untuk terus berkarya.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan yang bermanfaat dalam perkembangan ilmu sastra yang membahas permasalahan kekerasan simbolik pada karya sastra yang terbaru.

1.6 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan anggapan dasar yang menjadi jawaban sementara dari penelitian yang dilakukan. Asumsi dari penelitian ini pada film *Dear Nathan Thank You Salma* terdapat kekerasan simbolik berupa kekerasan simbolik dalam bentuk bahasa, kekerasan simbolik dalam bentuk dominasi kekuasaan, dan kekerasan simbolik dalam bentuk tatapan tatapan mesum. Kekerasan simbolik dalam film *Dear Nathan Thank You Salma* tidak hanya berasal dari tokoh utama saja, melainkan dari beberapa tokoh yang berkaitan, seperti adanya tokoh Zana yang mengalami pelecehan seksual, tokoh Ibu Maria yang menggunakan kekuasaannya untuk membungkan tokoh Zana, dan tokoh Rio dan teman-temannya yang sering melakukan tatapan mesum kepada perempuan dikampus.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui batasan-batasan yang dilakukan peneliti dalam penelitiannya. Berikut beberapa ruang lingkup dalam penelitian ini.

- a. Variabel penelitian ini berupa kekerasan simbolik dalam film *Dear Nathan Thank You Salma* berupa kekerasan simbolik dalam bahasa, kekerasan simbolik dalam dominasi kekuasaan, dan kekerasan simbolik dalam tatapan mesum..
- b. Data dalam penelitian ini berupa dialog, prolog, dan monolog yang memuat kekerasan simbolik dalam film *Dear Nathan Thank You Salma* berupa kekerasan simbolik dalam bahasa, kekerasan simbolik dalam dominasi kekuasaan, dan kekerasan simbolik dalam tatapan.
- c. Sumber data dalam penelitian ini adalah film yang berjudul *Dear Nathan Thank You Salma* yang disutradarai oleh Kuntz Agus dan diproduksi oleh Gope T. Samtani, berdurasi 112 menit yang dirilis pada tanggal 13 Januari 2022.

1.8 Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan dari makna-makna dari setiap masing-masing kata kunci dalam sebuah penelitian, adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah.

- a. Film merupakan salah satu bentuk drama yang direkam menggunakan alat perekam audio visual yang dapat ditampilkan diberbagai tempat dan berbagai media seperti bioskop, *youtube*, *netflix*, dan masih banyak media yang lainnya.

- b. Film *Dear Nathan Thank You Salma* merupakan film karya anak bangsa yang menceritakan kehidupan pemuda pemudi yang memperjuangkan keadilan dari salah satu teman yang mengalami pelecehan seksual.
- c. Kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang tidak disadari secara langsung atau kekerasan secara halus yang membuat seseorang tanpa sadar menjadi korban ataupun pelaku atas sebuah kekerasan.
- d. Semiotika merupakan salah satu cabang ilmu Linguistik atau kebahasaan yang membahas mengenai suatu tanda dalam bahasa.

